

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai negara agraris, pertanian memainkan peran besar dalam ekonomi Indonesia. Sektor ini menunjukkan kontribusi terhadap PDB dan tenaga kerja. Menurut Good Stats pada tahun 2023, sekitar 30% pekerja Indonesia bekerja di sektor pertanian, menurut data dari Badan Pusat Statistik (Wilhelmina Alexandra, 2024). Namun, ironi yang sering ditemukan adalah bahwa para pelaku utama dalam sektor ini, khususnya petani, masih menghadapi berbagai tantangan yang mempengaruhi kehidupan mereka. Salah satu tantangan utama adalah tingkat pendapatan yang rendah, yang seringkali tidak sebanding dengan upaya mereka untuk menghasilkan pangan bagi masyarakat luas. Petani Indonesia tidak hanya menghadapi rendahnya pendapatan, tetapi juga menghadapi banyak masalah dan hambatan yang komprehensif. Beberapa di antaranya adalah akses yang terbatas terhadap pasar, modal, dan teknologi. Menurut data BPS, hanya sekitar 12% petani kecil yang memiliki akses ke kredit pertanian formal. Ini menghalangi mereka untuk menginvestasikan alat atau pupuk canggih untuk meningkatkan produktivitas.

Skala ekonomi juga sulit dicapai karena 70% lahan pertanian di Indonesia berukuran kurang dari 0,5 hektare (Gilar Ramdhani, 2023). Kerentanan terhadap perubahan iklim, seperti banjir dan kekeringan, yang mengancam hasil panen, merupakan tantangan tambahan. Data FAO (2022) menunjukkan bahwa sekitar 38% petani di Indonesia mengalami penurunan hasil akibat cuaca ekstrem dalam satu dekade terakhir (Sarah K. Lowder et al., 2023). Kondisi menjadi lebih buruk karena hambatan struktural seperti keterbatasan infrastruktur pertanian seperti irigasi dan transportasi ke pasar. Rantai pasokan yang tidak efisien menghancurkan sekitar 30% hasil panen sebelum sampai ke konsumen. Semua hal ini menempatkan petani di bawah tekanan tambahan untuk bertahan dalam situasi yang tidak pasti.

Secara khusus, petani sayur-mayur menjadi salah satu komponen penting dari sistem pertanian Indonesia. Sayur-mayur memiliki potensi ekspor yang besar dan memenuhi kebutuhan domestik. Namun, kesejahteraan petani sayur sering kali di

bawah standar (Fauzi Arif Lubis, 2023). Kendala utama yang dihadapi adalah harga jual hasil panen yang berubah-ubah, biaya produksi yang tinggi, dan akses terbatas ke pasar. Laporan Kementerian Pertanian tahun 2022 menunjukkan bahwa ketidakstabilan penghasilan menyebabkan sekitar 45% petani sayur di Indonesia hidup di bawah garis kemiskinan (Gilar Ramdhani, 2023). Kondisi ini menunjukkan bahwa intervensi yang lebih efisien diperlukan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosial petani sayur.

Di Desa Pasirlangu, Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bandung Barat, ekonomi masyarakat bergantung pada pertanian, terutama sayur-mayur. Desa ini dianggap sebagai salah satu sumber sayur-mayur utama di Bandung Raya (Nur Awaludin Lubis, 2021). Tetapi petani sayur di desa ini menghadapi masalah yang sama dengan petani sayur di wilayah lain di Indonesia. Masalah yang cukup kompleks adalah harga hasil panen yang rendah dan biaya operasional yang terus meningkat (Eko Murdiyanto, 2020). Selain itu, kondisi ini diperparah oleh kurangnya akses terhadap teknologi pertanian canggih dan rendahnya pendidikan petani. Mayoritas petani di Desa Pasirlangu hanya menerima pendidikan setingkat sekolah dasar, yang menyebabkan mereka tidak memiliki kemampuan dan kemampuan untuk menjalankan pertanian mereka dengan cara yang lebih efisien dan berkelanjutan (Ias Ashari, 2020).

Selain karena faktor ekonomi masyarakat yang rendah (Kharisma et al., 2020), pendidikan menjadi faktor lain yang juga memengaruhi kapasitas dan kompetensi petani sayur-mayur di sana. Mereka yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi dan pasar. Sayangnya, rendahnya tingkat pendidikan masih menjadi masalah penting di Desa Pasirlangu. Hal ini berdampak pada kemampuan petani untuk mendapatkan pengetahuan dan informasi yang mereka butuhkan untuk meningkatkan hasil pertanian mereka. Selain itu, kekurangan pendidikan menghalangi petani untuk mengikuti program pemberdayaan atau pelatihan yang dapat meningkatkan keterampilan mereka. Akibatnya, para petani sering kali hanya menggunakan metode tradisional yang kurang efektif, dan mereka berisiko mengambil risiko jika ekonomi tidak stabil.

Dalam situasi seperti ini, modal sosial tampaknya merupakan salah satu solusi yang mungkin untuk meningkatkan kesejahteraan petani sayur-mayur. Modal sosial adalah konsep yang mengacu pada norma, kebiasaan, dan nilai-nilai yang membentuk jaringan sosial yang memungkinkan anggota masyarakat bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Dalam kajian (Syahra, 2003), ia menguraikan makna modal sosial menurut Hanifan, Bourdieu, Putman, dan Coleman. Menurut Hanifan dalam bukunya yang berjudul *"The Rural School Community Centre"* (1916) modal sosial adalah aset atau modal penting dalam kehidupan bermasyarakat, bukan modal dalam arti biasa seperti kekayaan atau uang. Modal sosial, menurut Hanifan, termasuk niat baik, persahabatan, dan empati, serta hubungan sosial dan kerjasama yang erat antara individu dan keluarga yang membentuk kelompok sosial. Dalam bukunya *"The Forms of Capital"* (1986), Bourdieu mendefinisikan modal sosial sebagai semua sumber daya, baik yang ada maupun yang akan datang, yang terkait dengan memiliki jaringan hubungan kelembagaan yang tetap yang didasarkan pada saling kenal dan saling mengakui. Bourdieu juga menyatakan bahwa jumlah modal sosial yang dimiliki oleh seorang anggota kelompok bergantung pada seberapa kuat dan banyak jaringan hubungan yang dapat dibuat. Jika meninjau dari Putnam yang mendefinisikan modal sosial dalam bukunya *"Making Democracy Work: Civic Traditions in Modern Italy"* (1993: 36) sebagai ciri-ciri organisasi sosial, seperti jaringan, norma, dan kepercayaan, yang memudahkan koordinasi dan kerja sama untuk keuntungan bersama.

Dalam karya Coleman *"Social Capital in the Creation of Human Capital"* (1988), ia menawarkan modal sosial sebagai alat konseptual untuk memahami bagaimana tindakan sosial diorientasikan secara teoritis. Ia mengaitkan elemen-elemen dari sudut pandang ekonomi dan sosiologi. Oleh karena itu, ia menganalisis proses sosial dengan menggunakan dasar ilmu ekonomi. Modal sosial tidak hanya mencakup hubungan dengan orang lain, tetapi juga akses ke sumber daya, jalur informasi, dan dukungan timbal balik, yang semua berpotensi meningkatkan kapasitas masyarakat secara keseluruhan (Rahmat Nur et al., 2022). Masyarakat petani Desa Pasirlangu memiliki peluang untuk mengatasi keterbatasan mereka

sendiri dengan memanfaatkan modal sosial (Ismail Serageldin & Christiaan Grootaert, 1998). Mereka melakukannya dengan bekerja sama dan bekerja sama satu sama lain.

Oleh karena itu, berdasarkan permasalahan yang terjadi, penelitian ini perlu dilakukan guna mengetahui dan menjelaskan bagaimana modal sosial ini dapat menjadi *focus of analysis* yang konkrit. Dengan menggunakan kajian dan teori-teori sosiologi, dapat mempertajam pisau analisis terhadap fenomena yang terjadi secara sistematis. Dalam hal ini peneliti menekankan pada konsep modal sosial James Samuel Coleman yakni, yakni *trust*, arus informasi, norma dan sanksi. Hal ini guna memperjelas lokus dan kajian penelitian tentang kesejahteraan petani sayur mayur di Desa Pasirlangu, Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bandung Barat melalui modal sosial yang dimiliki secara sistematis.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana kondisi kesejahteraan petani sayur-mayur di Desa Pasirlangu?
2. Bagaimana modal sosial yang dimiliki petani sayur-mayur di Desa Pasirlangu?
3. Bagaimana modal sosial berkontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan petani sayur-mayur di Desa Pasirlangu?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang sudah diuraikan di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui kondisi kesejahteraan petani sayur-mayur di Desa Pasirlangu.
2. Untuk mengetahui modal sosial yang dimiliki petani sayur-mayur di Desa Pasirlangu dalam meningkatkan kesejahteraan.
3. Kontribusi modal sosial dalam meningkatkan kesejahteraan petani sayur-mayur di Desa Pasirlangu.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, peneliti mengharapkan temuan pada penelitian ini akan memiliki manfaat akademik dan praktis di masa depan, antara lain sebagai berikut.

1. Secara Ilmiah
 - a. Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan wawasan riset bagi peneliti lain mengenai modal sosial yang dimiliki petani sayur-mayur di Desa Pasirlangu dalam meningkatkan kesejahteraan.
 - b. Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan wawasan riset bagi peneliti lain mengenai kontribusi modal sosial dalam meningkatkan kesejahteraan petani sayur-mayur di Desa Pasirlangu.
2. Secara Sosial
 - a. Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan wawasan untuk masyarakat, khususnya petani mengenai modal sosial yang dimiliki petani sayur-mayur di Desa Pasirlangu dalam meningkatkan kesejahteraan.
 - b. Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan wawasan untuk masyarakat, khususnya petani mengenai kontribusi modal sosial dalam meningkatkan kesejahteraan petani sayur-mayur di Desa Pasirlangu.

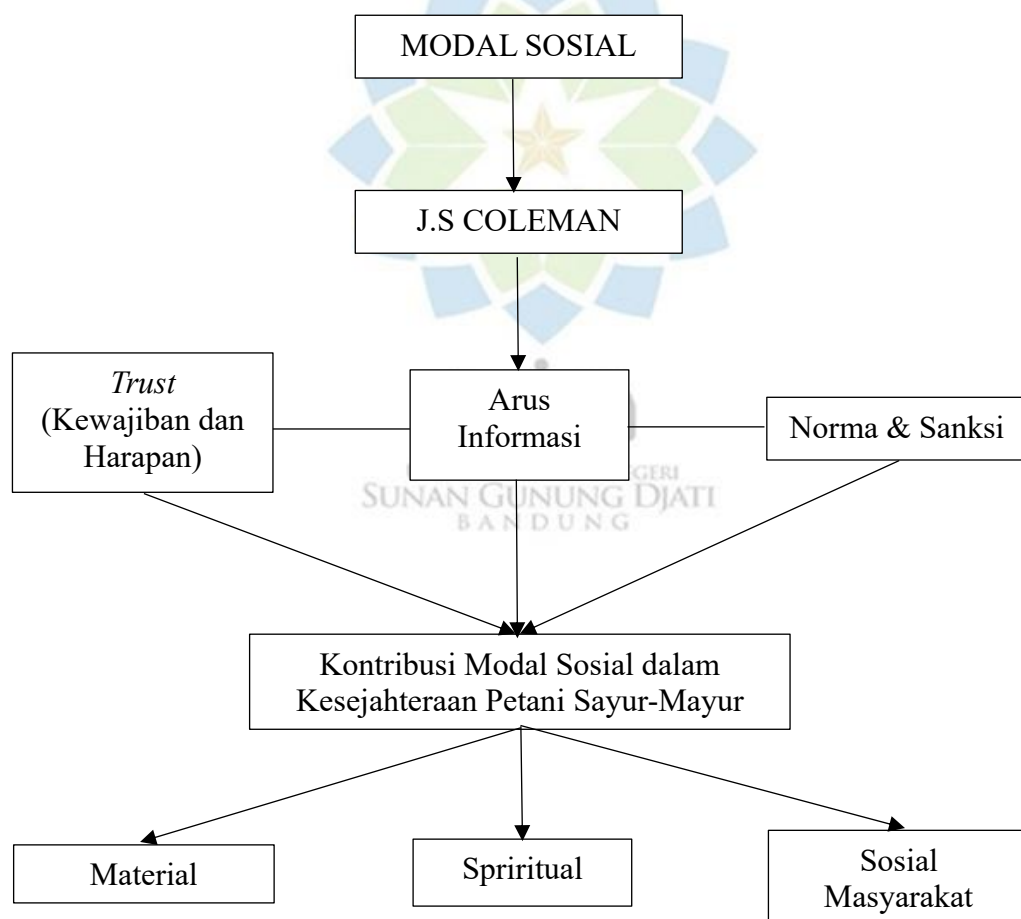
E. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini didasarkan pada variabel konsep yang menjadi acuan dan lokus peneliti. Dalam hal ini, modal sosial menjadi konsep besar yang perlu ditelaah maksud secara teoritis hingga tataran praktis (Muhammad Ni'am Anshori, 2020). Sebagai pisau dalam menganalisis modal sosial, teori James Samuel Coleman tentang modal sosial menjadi acuan peneliti dalam mengerucutkan atau menspesifikasi lingkup penelitian yang dimaksud. Dalam teori modal sosial J.S Coleman, ia menguraikan tiga unsur utama, yakni *trust* atau kepercayaan (yang termanifestasikan dalam kewajiban dan harapan), arus informasi, dan norma dan sanksi (Syahra, 2003).

Ketiga unsur ini akan menjadi pegangan peneliti dalam menentukan bahkan menetapkan informan, data, dan batas kejenuhan data untuk peneliti analisis. Setelah itu, peneliti dapat meninjau bagaimana kesejahteraan yang dapat dibangun dan terwujud ketika unsur-unsur modal sosial tersebut termanifestasikan oleh petani sayur mayur di Desa Pasirlangu, Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bandung Barat.

Oleh karena itu, informasi dan data yang lengkap mengenai ketiga unsur tersebut dapat menjelaskan secara rinci bagaimana modal sosial itu berkontribusi secara nyata. Untuk lebih detailnya mengenai kerangka atau peta konsep penelitian ini, dapat dilihat dari gambar di bawah ini.

Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir



Sumber: Diolah peneliti, 2025